

ANALISIS PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI KETERAMPILAN BERNALAR KRITIS KELAS IV SD NEGERI 64/1 MUARA BULIAN

Faridatul Ulya¹, Maryono², Eka Sastrawati³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Jambi

faridatululya24@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: (1) examine students' critical thinking skills as part of the Pancasila Student Profile in Grade IV at SD Negeri 64/I Muara Bulian, and (2) identify the factors influencing critical thinking within the context of the Pancasila Student Profile in the same class. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data on students' critical thinking skills in the Pancasila Student Profile were collected from both students and teachers. Meanwhile, data on the factors influencing students' critical thinking were obtained from teachers, students, and parents. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the critical thinking skills of Grade IV students at SDN 64/I Muara Bulian, as reflected in the Pancasila Student Profile, are generally good. Most students demonstrated the ability to understand, analyze, synthesize, evaluate, and draw conclusions effectively. A total of 20 students showed active and logical understanding of the material; 20 students were able to analyze by breaking down and comparing information; 17 students synthesized information from various sources into meaningful understanding; 16 students demonstrated logical evaluations; and 20 students were able to formulate relevant and in-depth conclusions.

Keywords: *critical reasoning, pancasila student profile, elementary education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui peserta didik pada profil pelajar pancasila keterampilan bernalar kritis di kelas IV SD Negeri 64/I Muara Bulian. (2) Untuk mengetahui penyebab bernalar kritis dalam profil pelajar pancasila di kelas IV SD Negeri 64/I Muara Bulian. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data yang berupa peserta didik pada profil pelajar pancasila keterampilan bernalar kritis adapun bersumber dari peserta didik dan guru. Data yang berupa penyebab bernalar kritis siswa dalam profil pelajar pancasila adapun bersumber dari guru, siswa, dan orang tua. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis peserta didik kelas IV SDN 64/I Muara Bulian dalam profil pelajar Pancasila tergolong baik. Sebagian besar siswa mampu memahami, menganalisis, mensintesis, menilai, dan

menyimpulkan informasi dengan baik. Sebanyak 20 siswa aktif dan logis dalam memahami materi, 20 siswa mampu menganalisis dengan membagi dan membandingkan informasi, 17 siswa dapat mensintesis informasi menjadi pemahaman baru, 16 siswa menunjukkan penilaian logis, dan 20 siswa mampu menyimpulkan secara relevan dan mendalam.

Kata Kunci: bernalar kritis, profil pelajar pancasila, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pancasila sebagai falsafah negara Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan Pancasila menjadi bagian integral dari kurikulum di sekolah-sekolah di Indonesia terutama di sekolah dasar. Namun, pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila sering kali menjadi perdebatan dan tantangan tersendiri, terutama di kalangan peserta didik. Pemahaman mendalam mengenai nilai-nilainya Pancasila memberikan ruang yang diperlukan agar siswa mampu mempraktikkan nilai-nilainya di kesehariannya (Santoso & Dauwi, 2023:505-506). Selain itu, bernalar kritis juga menjadi keterampilan penting untuk menangani kondisi-kondisi pada keseharian.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada siswa untuk melanjutkan pendidikannya. Hal ini maksudnya membebaskan itu menyediakan kesempatan bagi siswa

dalam menggali dan mengembangkan bakat serta minat sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka bebas menyediakan keleluasaan yang signifikan dalam menentukan isi, metode pembelajaran, serta penilaian, sehingga membangun situasi pengajaran yang lebih aktif sekaligus berfokus pada pertumbuhan serta kompetensi peserta didik (Barlian & Solekah, 2022:2107). Tidak hanya itu, Kurikulum Merdeka mengutamakan pendekatan berdasar terhadap ajaran-ajaran dasar negara, di mana berperan sebagai pedoman utama guna membentuk Profil Pelajar Pancasila dalam diri siswa.

Profil pelajar Pancasila mengacu pada karakteristik serta sikap yang dicita-citakan untuk dikuasai oleh seluruh siswa, tergambar dari prinsip-prinsip pokok dasar negara. Hal ini sesuai dengan hasil temuan Mulyani, Nurmeta, & Maula (2023:1639) ada beberapa sikap mencakup dalam 6

dimensi yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Mempunyai profil pelajar Pancasila yang kokoh, peserta didik diharapkan mampu berperan sebagai pelopor transformasi menghasilkan efek baik untuk individu, lingkungan dan bangsa secara keseluruhan

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di SD Negeri 64/I Muara Bulian, didapatkan bahwa guru mengalami banyak kesulitan ketika kurikulum mandiri pertama kali diterapkan. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Terbukti, pengajar telah menginisiasi proses memasukkan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pendidikan. Selaras dengan berpikir kritis, guru telah meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada proses pengajaran dengan menyediakan peluang bagi pelajar guna menyuarakan idenya. Namun, siswa masih belum ada kepercayaan diri, kurangnya penemuan ide untuk berargumen. Diharapkan guru mampu menerapkan berpikir kritis guna mencapai Profil Pelajar Pancasila.

Menurut Tumanggor (2021), keterampilan bernalar kritis mencakup keterampilan dalam memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai ide-ide secara logis. Hal ini menjadi sangat penting tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana siswa dituntut mampu mengevaluasi informasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang bijak (Arum et al., 2022). Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila, peran guru sangat menentukan. Shabir dkk. (2022) menyatakan bahwa keberhasilan penguatan PPP bergantung pada perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta keteladanan dari guru dan kerja sama dengan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis keterampilan bernalar kritis peserta didik dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang memengaruhi penguatan keterampilan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana keterampilan bernalar kritis siswa telah berkembang, serta menyediakan

rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis Pancasila di tingkat dasar, guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan zaman.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data yang berupa peserta didik pada profil pelajar pancasila keterampilan bernalar kritis adapun bersumber dari peserta didik dan guru. Data yang berupa penyebab bernalar kritis siswa dalam profil pelajar pancasila adapun bersumber dari guru, siswa, dan orang tua. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan bernalar kritis peserta didik pada dimensi Profil Pelajar Pancasila di kelas IV SD

Negeri 64/I Muara Bulian. Penelitian dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Fokus analisis mencakup lima indikator keterampilan bernalar kritis, yaitu: memahami, menganalisis, mensintesis, menilai, dan menyimpulkan. Berikut ini merupakan uraian lengkap hasil dan pembahasan berdasarkan data yang diperoleh:

1. Kemampuan Memahami

Sebagian besar siswa (100%) menunjukkan kemampuan dalam memahami dengan kategori baik. Siswa mampu mengidentifikasi informasi penting dari bacaan, aktif dalam diskusi kelas, serta menjawab pertanyaan guru dengan tepat dan logis. Hal ini didukung pernyataan guru kelas: "Anak-anak sudah bisa menjelaskan kembali isi teks dengan kata-kata mereka sendiri, terutama saat membaca cerita bergambar atau bacaan tematik" (Wawancara Guru, 2024).

Temuan ini mendukung teori Tumanggor (2021), yang menyatakan bahwa memahami merupakan dasar berpikir kritis, karena melibatkan proses penyerapan dan penguraian informasi secara utuh.

2. Kemampuan Menganalisis

Hasil observasi menunjukkan bahwa 10 siswa sangat baik dan 10 lainnya baik dalam kemampuan menganalisis. Mereka dapat membedah teks menjadi bagian-bagian penting, mengenali struktur informasi, serta membandingkan fakta dari berbagai sumber. Namun, beberapa siswa masih memerlukan bimbingan dalam membedakan antara opini dan fakta.

Seorang siswa menyatakan:

“Kalau ada teks panjang, saya suka bingung mana yang penting, mana yang cuma tambahan” (Wawancara Siswa, 2024). Hal ini menunjukkan pentingnya pendampingan intensif dalam pengembangan keterampilan analisis, sebagaimana ditekankan oleh Susana et al. (2023) bahwa keterampilan ini merupakan bagian dari taksonomi Bloom level tinggi penting untuk pembelajaran kontekstual.

3. Kemampuan Mensintesis

Pada indikator mensintesis, 5 siswa sangat baik dan 12 baik. Mereka mampu menggabungkan informasi dari dua atau lebih sumber menjadi pemahaman baru. Siswa yang aktif menyampaikan pendapat cenderung memiliki kemampuan

sintesis lebih baik. Guru menyampaikan:

“Beberapa siswa sudah bisa menarik benang merah dari dua teks berbeda dan menjelaskannya dengan bahasa mereka sendiri.” (Wawancara Guru, 2024). Hal ini sejalan dengan teori Safrida et al. (2018), menyebutkan bahwa mensintesis merupakan proses merangkai informasi menjadi gagasan baru yang bermakna.

4. Kemampuan Menilai

Sebanyak 8 siswa berada pada kategori sangat baik, 8 baik, dan 4 masih kurang. Siswa yang baik dalam menilai mampu memberikan argumen logis terhadap suatu pernyataan, mendukung opini dengan bukti, dan menolak argumen yang tidak relevan. Namun, beberapa siswa masih ragu menyampaikan pendapat karena takut salah. Guru mengatakan:

“Masih ada anak yang takut mengungkapkan pendapat, padahal kalau dibimbing, jawabannya bagus.” (Wawancara Guru, 2024). Ini menunjukkan pentingnya lingkungan belajar yang aman dan inklusif agar siswa lebih berani mengevaluasi informasi secara kritis (Winoto & Prasetyo, 2020).

5. Kemampuan Menyimpulkan

12 siswa menunjukkan kemampuan menyimpulkan yang sangat baik, dan 8 lainnya baik. Mereka dapat menyusun kesimpulan dari berbagai data dengan urutan logis dan kalimat runtut. Namun, sebagian siswa masih membuat kesimpulan umum dan belum mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia. Salah satu orang tua menyampaikan: "Di rumah, anak saya sering bercerita apa yang ia pelajari, dan bisa menyimpulkan isi pelajaran dengan bahasa sendiri." (Wawancara Orang Tua, 2024).

Kemampuan menyimpulkan merupakan hasil integrasi dari seluruh keterampilan bernalar kritis, sebagaimana dijelaskan oleh Priandri et al. (2024), yang menekankan bahwa menyimpulkan membutuhkan kombinasi antara pemahaman, analisis, dan evaluasi informasi.

Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Bernalar Kritis

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, peserta didik, dan orang tua, ditemukan sejumlah faktor yang menyebabkan keterampilan bernalar kritis peserta didik belum berkembang secara optimal. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan

ke dalam aspek kognitif, afektif, pedagogis, dan lingkungan. Penjelasan masing-masing faktor sebagai berikut:

1. Kesulitan Membedakan Informasi Utama dan Penjelas

Salah satu kendala yang paling banyak dialami peserta didik adalah ketidakmampuan membedakan antara informasi pokok dan informasi tambahan. Hal ini terjadi terutama ketika siswa menghadapi teks bacaan yang panjang atau bersifat naratif.

Guru kelas IV menyampaikan:

"Anak-anak sering terjebak pada hal-hal kecil dalam teks dan tidak bisa menentukan inti dari bacaan itu. Mereka kadang malah menyebut hal yang kurang penting sebagai inti cerita." (Wawancara Guru, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar siswa masih perlu diperkuat. Ketidakmampuan membedakan informasi ini berdampak langsung pada lemahnya kemampuan menganalisis dan menyimpulkan informasi.

2. Rendahnya Kepercayaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat

Peserta didik cenderung pasif dalam kegiatan diskusi karena merasa takut salah atau malu berbicara di depan teman-teman sekelas.

Akibatnya, mereka kurang terlibat dalam proses berpikir kritis yang memerlukan ekspresi ide dan pendapat secara terbuka.

Salah seorang siswa menyatakan:

“Kalau diskusi saya suka gugup. Takut ditertawakan kalau jawabannya salah.” (Wawancara Siswa, 2024)

Sedangkan guru menambahkan:

“Sebenarnya beberapa anak punya pendapat bagus, tapi mereka tidak berani mengungkapkannya tanpa dipancing.” (Wawancara Guru, 2024)

Kondisi ini menunjukkan perlunya menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif dan suportif agar siswa merasa aman untuk berpikir dan berbicara secara terbuka.

3. Kesulitan Memahami Materi Abstrak

Materi yang disampaikan dalam bentuk simbolik atau teoritis tanpa dikaitkan dengan pengalaman konkret siswa menjadi salah satu penyebab lemahnya daya nalar kritis. Peserta didik akan lebih mudah memahami informasi jika dikaitkan dengan lingkungan sekitar atau pengalaman nyata. Seorang orang tua menyatakan: “Kalau pelajaran yang langsung bisa dilihat contohnya, anak saya cepat paham. Tapi kalau abstrak seperti penjelasan tentang cuaca atau hak dan kewajiban, dia sering

bingung.” (Wawancara Orang Tua, 2024)

Minimnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menyebabkan siswa hanya memahami permukaan informasi tanpa mengembangkan pemahaman mendalam.

4. Minimnya Pembiasaan Berpikir Kritis di Sekolah

Lingkungan pembelajaran di kelas masih dominan bersifat satu arah, di mana guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya-jawab tertutup. Kegiatan diskusi terbuka, eksplorasi masalah, atau proyek berbasis pertanyaan kritis masih belum banyak diterapkan.

Guru menyatakan:

“Kita terbiasa dengan pembelajaran model lama, di mana guru aktif dan siswa pasif. Padahal, saya lihat anak-anak lebih semangat kalau diajak diskusi atau diberi pertanyaan terbuka.” (Wawancara Guru, 2024).

Hal ini sejalan dengan pendapat Utami et al. (2023) bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis memerlukan peran aktif guru dalam menciptakan aktivitas pembelajaran berbasis eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi.

5. Kebiasaan Menyalin Tanpa Pemahaman

Banyak peserta didik terbiasa menyalin jawaban dari buku pelajaran atau contoh guru tanpa memahami maknanya. Kebiasaan ini membentuk pola pikir yang instan dan tidak kritis, karena siswa hanya berfokus pada hasil akhir, bukan proses berpikirnya. Guru menyampaikan:

“Kalau diberi tugas mencatat atau menjawab soal, sebagian siswa hanya menyalin dari buku. Kalau ditanya maksudnya apa, mereka tidak bisa menjelaskan.” (Wawancara Guru, 2024). Fenomena ini juga menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran masih terlalu berorientasi pada produk akhir, bukan pada proses berpikir dan pengambilan keputusan yang logis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan peserta didik kelas IV SD Negeri 64/I Muara Bulian pada profil pelajar Pancasila dalam keterampilan bernalar kritis, diperoleh bahwa sebagian besar siswa telah memiliki keterampilan memahami, menganalisis, mensintesis, menilai, dan membuat kesimpulan dengan baik. Pertama, kemampuan

memahami siswa sebanyak 20 siswa sudah baik, ditandai dengan keaktifan mereka dalam diskusi, menjawab pertanyaan dengan tepat, serta mampu menyampaikan pendapat secara logis. Kedua, kemampuan menganalisis bisa dilihat bahwa 10 siswa sangat baik dan 10 siswa lainnya baik dalam melalui keterampilan siswa dalam membagi informasi menjadi bagian-bagian kecil, menguraikan struktur, menemukan pola, serta membandingkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Ketiga, terdapat 5 siswa menunjukkan keterampilan mensintesis sangat baik dan 12 siswa baik dalam menggabungkan informasi dari berbagai sumber menjadi pemahaman baru yang bermakna. Keempat, kemampuan menilai terdapat 8 siswa sangat baik dengan penilaian yang logis dan didukung alasan yang kuat, kemudian 8 siswa sudah baik, sementara 4 siswa lainnya masih kesulitan dalam menggunakan logika untuk menilai relevansi informasi. Kelima, sebanyak 12 siswa sangat baik dalam merumuskan kesimpulan yang logis, relevan, dan mendalam. Sementara itu, 8 siswa sudah baik dengan kesimpulan yang cukup logis dan

relevan, meskipun masih terdapat kekurangan dalam kekuatan penalaran. Adapun penyebab kemampuan bernalar kritis peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor penyebabnya. Pertama, kesulitan membedakan informasi utama dan penjas, terutama saat menghadapi teks panjang. Kedua, kurangnya rasa percaya diri dan belum terbiasa mengungkapkan ide secara lisan. Ketiga, kesulitan memahami materi bersifat abstrak atau belum mereka temui secara langsung. Keempat, minimnya kebiasaan berpikir kritis siswa. Kelima, kurangnya latihan dalam menyusun informasi secara utuh dan cenderung hanya menyalin tanpa pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, A., darajaatul Aliyah, N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh kebiasaan belajar, lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 188-200.
- Arum, R., Kasimin, K., & Setiawan, A. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Kemampuan Bernalar Kritis Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 138-147.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61-70.
- Badan Standar, Kurikulum, D. A. P. (2022). *SK BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka* (Issue 021).
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dzalila, L., Ananda, A., & Zuhri, S. (2020). Pengaruh pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 terhadap tingkat pemahaman belajar mahasiswa. *Jurnal Signal*, 8(2), 203-214.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153.
- Hidayanti, R., Tampa, A., & Syahri, A. A. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari perbedaan gender pada siswa kelas VIII. 1 SMP Negeri 2 Labakkang. *SIGMA (Suara Intelektual Gaya Matematika) Vol. 12, Nomor 1. Juni 2020*.
- Huda, M., Purnomo, E., Anggraini, D., & Prameswari, D. H. (2021).

- Higher Order Thinking Skills (Hots) Dalam Materi Dan Soal Pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sma Terbitan Kemendikbud Ri. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 16(02), 128-143.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Kurniasih, I. (2022). *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka*. Surabaya: Kata Pena.
- Kuswoyo, H., Gulo, I., Putri, A. D., Erliani, A. D., & Darmawan, Y. F. (2023). Peningkatan Keterampilan Test TOEIC Bagi Siswa/Siswi Berbasis Teknologi Di SMKN 1 Labuhan Maringgai, Lampung Timur. *Journal of Community Service (JCOS)*, 1(2), 44-50.
- Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. (2022). Bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 3 Susua tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 1-12.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), 687-706.
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis pentingnya keterampilan berbahasa pada siswa kelas IV di SDN Gondrong 2. *Edisi*, 3(2), 243-252.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. Padang: CV. Afifa Utama.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.
- Pamela, I. S., Hayati, S., & Insani, R. S. (2019). Penggunaan Media Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(2), 245-263.
- Pandu, R., Purnamasari, I., & Nuvitalia, D. (2023). Pengaruh pertanyaan pemantik terhadap kemampuan bernalar kritis dan hasil belajar peserta didik. *Pena Edukasia*, 1(2), 127-134.
- Purwanti, Y., Suneki, S., Mulyadi, M., & Maryanto, M. (2024). Pemanfaatan Media Interaktif Quizizz Untuk Penguatan Dimensi Bernalar Kritis Pendidikan Pancasila Di SMA Negeri 10 Semarang. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 283-296.
- Rahmawati, S. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan

- Keterampilan Menulis Deskripsi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sultra Elementary School*, 4(1), 13-20.
- Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Rofiah, C. (2022). Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi?. *Develop*, 6(1), 33-46. <https://doi.org/10.25139/dev.v6i2.4389>
- Safari, Y., & Putri, H. W. F. (2024). Strategi Efektif untuk Mengatasi Kesulitan Matematika pada Anak SD: Tips untuk Guru dan Orang Tua. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9838-9846.
- Safrida, L. N., Ambarwati, R., Adawiyah, R., & Albirri, E. R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 10–16.
- Suatini, N. K. A. (2019). Langkah-langkah mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 2(1), 41-50.
- Sudrajat, S., & Mujadidi, S. (2023). Implementasi program sekolah siaga kependudukan di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 10(2), 100-114.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Sihotang, E., Yusmanto, Y., & Busri, B. (2024, October). Meningkatkan Hasil Belajar dan Bernalar Kritis dalam Pendidikan Agama Katolik pada Materi Manusia Sebagai Citra Allah dengan Metode Problem Based Learning Pada Peserta Didik di Kelas VII SMP Negeri 3 Sibolga. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* (Vol. 5, No. 2, pp. 2548-2569).
- Sukma, H. H. & Saifudin, M. F. 2021. *Keterampilan Menyimak dan Berbicara (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: K-Media.
- Susana, E., Suryani, L., Rahmawati, S., Sudarto, S., & Gozali, A. A. (2023). Tinjauan Perspektif Taxonomy Bloom terhadap Model Pembelajaran HOTS dalam Literasi Sains. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 9(2), 255-267.
- Susanti, A., & Darmansyah, A. (2023). Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(2), 201-212.
- Totok, S. (2020). Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila. *News.Ge*, <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Tumanggor, M. (2021). *Berfikir Kritis (Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21)* (Pertama). Gracias Logis Kreatif.

- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9-16.
- Utami, S., Santoso, G., & Prihatin, F. (2023). Peningkatan Prestasi literasi Siswa dalam Menyampaikan Pendapat dengan Bernalar Kritis, Komunikasi, Logis, dan Argumentatif di Kelas 6. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 133-153.
- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 5(1), 67-82.
- Widyastuti, A. (2022). *Implementasi Projek Based Learning pada Kurikulum 2022 Prototipe, Merdeka Belajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 228–238.
- Wislita, W., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4).
- Zuchron, D. (2021). *Tunas Pancasila*. Direktorat Sekolah Dasar Dirjen PAUD, Dikdas Dan Dikmen Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi